

INOVASI PENANGANAN STUNTING DI KOTA MAGELANG TAHUN 2022-2023

Dian Purwanti^{1*}, Erni Saharuddin²

^{1,2}Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

*Korespondensi : ernisaharuddin@unisayogya.ac.id

ABSTRAK

Stunting merupakan salah satu isu kesehatan yang menjadi prioritas dan penting untuk ditanganani saat ini. Dalam penanganan stunting tidak lepas dari inovasi, inovasi merupakan pengenalan terhadap hal-hal baru, pembaharuan, penemuan baru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui inovasi penanganan stunting di Kota Magelang tahun 2022-2023. Metode yang digunakan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori 3 inovasi menurut sururi (2017), yaitu; inovasi kebijakan berdasarkan proses, inovasi kebijakan berdasarkan metode dan inovasi kebijakan berdasarkan produk. Hasil penelitian inovasi kebijakan pada tahun 2022, inovasi BAAS (Bapak Asuh Anak Stunting) yang dilakukan DP4KB Kota Magelang dengan uang tunai 450 ribu perbulan 6 bulan. Namun, inovasi ini kurang efektif karena kurang pemantauan dalam distribusi, sehingga dana tidak digunakan untuk kebutuhan anak stunting. Inovasi kebijakan tahun 2023 inovasi Ceting Emas TP PKK Kota Magelang dengan PMT untuk anak stunting, dengan kandungan tinggi protein hewani, pelatihan PMBA, blangko, dan monev. Inovasi ini membantu penanganan stunting karena menaikkan tinggi badan, berat badan anak. Hambatan inovasi Ceting anak susah makan, orang tua pindah tempat tinggal, orang tua menolak untuk diberikan PMT menganggap anak tidak stunting. Solusi untuk hambatan dengan pendekatan keluarga yang dilakukan oleh TP PKK Kota Magelang.

Kata Kunci : Stunting, Inovasi Kebijakan, Ceting Emas.

ABSTRACT

Stunting is a pressing health issue that requires immediate attention. Addressing stunting involves innovation, which entails introducing new concepts, renewals, discoveries. This research aims to explore innovations in tackling stunting in Magelang City from 2022 to 2023. The study employs a qualitative descriptive method with data collection techniques such as interviews, observations, documentation. The research is guided by Sururi's (2017) three types of innovation theories: policy innovation based on processes, methods, and products. In 2022, the policy innovation was BAAS (Adoptive Father for Stunted Children) by the Magelang City Social Welfare Office, providing cash assistance of 450 thousand/per month for 6 months. However, it proved less effective due to inadequate distribution monitoring, resulting in funds not being utilized for the needs of stunted children. In 2023, the policy innovation was "Ceting Emas" by Magelang City's Family Welfare Movement (TP PKK), introducing supplementary feeding (PMT) for stunted children with high animal protein content. This innovation includes PMBA training, (blangko), monitoring and evaluation. Ceting Emas aids stunting treatment by improving the height and weight of children. Challenges include children's reluctance to eat, parental relocations, and

refusals to accept PMT, assuming their child is 'not stunted. The solution involves a family-oriented approach conducted by TP PKK Magelang.

Keywords : *Stuntin, Policy Innovation, Ceting Emas.*

A. PENDAHULUAN

Secara global, stunting merupakan inti dari dari *Sustainable Development Goals (SDGS)* di seluruh dunia. Berdasarkan RPJMN 2020-2024, Mengurangi tingkat stunting sebesar 14% dan wasting sebesar 7% pada tahun 2024 telah ditetapkan sebagai target utama dalam pembangunan sektor kesehatan. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan upaya meningkatkan intervensi yang khusus dan responsif, yang terintegrasi dengan baik dan berfokus pada kelompok yang menjadi sasaran berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021, khususnya remaja, calon pengantin, ibu hamil, ibu menyusui, dan anak usia 0 hingga 59 bulan. (Humas PEMKOT Magelang, n.d.). *Stunting* menurut Peraturan Presiden RI Nomor 72 Tahun 2021 adalah terhambatnya tumbuh kembang anak akibat gizi buruk kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan tinggi badan di bawah standar yang ditetapkan oleh Kementerian.

Menurut Kemenkes 2020, anak dengan tinggi badan di bawah rata-rata dianggap stunting. Indikator tinggi badan mencerminkan status gizi anak, apakah gizi berlebih, baik, kurang, atau buruk. Makanan bergizi penting untuk pertumbuhan optimal anak, terutama usia 1-5 tahun. Pola makan yang tepat harus diperhatikan agar anak tidak mengalami stunting. Indonesia memiliki angka stunting yang tinggi dibandingkan negara berpendapatan menengah lainnya.

Berikut data rata-rata tinggi badan anak menurut Kemenkes 2020

usia	Anak Perempuan	Anak laki-laki
1-2 tahun	74cm-86cm	75,7cm-87,8cm
2-3 tahun	85,7cm-95,1cm	87,8cm-96,1cm
3-4 tahun	95,1-102,7cm	96,1cm-103,3cm
4-5 tahun	102,7cm-109,4cm	103,3cm-110cm

Sumber: (Kemenkes, 2020)

Menurut hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), proporsi anak yang mengalami stunting di Indonesia mengalami penurunan dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022. Pada tahun 2022, jumlah anak yang terkena stunting di Indonesia mencapai 4.558.899 juta anak dari jumlah anak balita sekitar 30 juta. Di Indonesia sendiri memiliki provinsi prevelensinya masih dianggap tinggi, termasuk di Jawa Tengah prevelensi tahun 2022 mengalami penurunan 0,1% dari tahun 2021. Dan tahun 2022 prevelensi *stunting* di Jawa Tengah sebanyak 20,8%. Adapun di Kota Magelang prevelensi angka *stunting* tahun 2022 adalah 13,9% anak yang mengalami *stunting* (Ssgi, 2023). Rekap kenaikan angka stunting di Provinsi Jawa tengah, Kota Magelang sendiri mengalami kenaikan 0,6% di tahun 2022 (Ssgi, 2023). Walaupun mengalami kenaikan paling sedikit dari Kota/Kabupaten di Jawa tengah, tetap membuat inovasi untuk

menurunkan prevalensi stunting.

Pada tahun 2022 di Kota Magelang menciptakan inovasi Bapak Asuh Anak Stunting (BAAS) melalui Dinas DP4KB Kota Magelang inovasi dilakukan untuk penanganan stunting. Inovasi berjalan di tahun 2022 yang diberikan dengan uang tunai, bukan diberikan dengan makanan saji untuk pencegahan stunting, dan 450 ribu selama 6 bulan. Inovasi BAAS dengan uang tunai kurang efektif, karena monitoring bantuan dilakukan kurang maksimal. monitoring kegiatan inovasi BAAS kurang pemantauan dalam segi pemberian uang tunai untuk anak *stunting* prioritas di Kota Magelang.

Pada tahun 2023 Pemerintah Kota Magelang dalam penanganan stunting tahun 2023 ini meluncurkan inovasi baru yang bernama Ceting Emas (Cegah Stunting Emak-emak Magelang Sehat) TP PKK Kota Magelang. Inovasi ceting emas diluncurkan dengan dasar karena prevalensi stunting di Kota Magelang mengalami kenaikan 0,6% dari tahun 2021 13,3% ke tahun 2022 13,9%. Inovasi Ceting Emas bertujuan menggerakkan organisasi perempuan di kota Magelang untuk mengurangi angka stunting. Organisasi perempuan atas dasar Kepedulian para ibu di Kota Magelang, sehingga mendonasikan dana untuk inovasi ceting emas. Sasaran ceting emas untuk baduta balita yang diduga mengalami stunting berdasarkan hasil pemeriksaan Posyandu yang ada di Kota Magelang. Khususnya untuk anak balita yang mungkin mengalami stunting, terutama dari latar belakang keluarga dengan kondisi finansial yang kurang mampu dan ekonomi sosial yang rendah, program ini bertujuan untuk memberikan bantuan nutrisi selama 90 hari. Program ini juga melibatkan PERSAGI dalam

menyusun menu makanan bergizi untuk memenuhi kebutuhan gizi anak-anak yang mengalami stunting.. Program inovasi ceting emas bekerjasama dengan Gabungan Organisasi Wanita (GOW), seperti IID, Persit, Dharma Wanita dan lembaga Baznas. Program inovasi ceting emas juga menarik perhatian Yayasan Dana Kemanusiaan Kompas (YDKK). Meninjau permasalahan di atas, dapat dianalisis permasalahan stunting di Kota Magelang serta inovasi yang dilakukan dalam upaya penanganan stunting.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kota Magelang, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. menurut Sukmadinata (dalam(Zafirahana, 2021) penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Observasi penelitian ini yaitu terkait inovasi penanganan stunting yang ada di Kota Magelang. Selain itu, wawancara yang dilakukan adalah dengan menggali informasi secara langsung kepada Dinas Kesehatan Pemkot Magelang, DP4KB Kota Magelang, TP PKK Kota Magelang, kader TP PKK, puskesmas, dan masyarakat. dokumentasi penelitian ini meliputi kegiatan yang dilakukan dalam penanganan stunting di Kota Magelang. Analisis data yang dilakukan adalah menggunakan metode interaktif Menurut Sugiyono (2011, dalam (A'yun, W., & Faidati, 2021), yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kesimpulan/verifikasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Inovasi Kebijakan Berdasarkan Proses

Inovasi kebijakan berdasarkan proses dalam sub bab ini adalah, lebih menekankan pada suatu peningkatan kualitas proses kerja yang mana secara internal dan eksternal, berasal dari stakeholder yang dilakukan secara efisien dan efektif. Tujuan dari inovasi ini adalah agar masyarakat mendapatkan pembaharuan dalam segi pelayanan sesuai dengan standar pelayanan prima. (Anggara et al., 2020)

Stunting di Kota Magelang menjadi salah satu masalah kesehatan prioritas yang harus ditangani Pemerintah. Pada tahun 2021 ke tahun 2022 Kota Magelang Mengalami kenaikan prevelensi sebanyak 0,6%, yang mencapai 412 anak yang mengalami *stunting*.

Pada tahun 2022 di Kota Magelang terdapat inovasi BAAS (Bapak Asuh Anak *Stunting*) yang diluncurkan BKKBN dijalankan DP4KB Kota Magelang. Inovasi BAAS (Bapak Asuh Anak *Stunting*) merupakan sebuah Gerakan gotong royong seluruh masyarakat untuk mempercepat penurunan angka stunting terutama di wilayahnya masing-masing dan menyasarkan langsung ke keluarga yang mempunyai anak beresiko stunting (BKKBN, 2022 dalam Wijayanti, 2023). Diberikan kepada anak stunting dari keluarga tidak mampu dengan 3 skema yaitu; barang, PMT, dan uang tunai. Donatur pada inovasi BAAS dilakukan dengan swadaya masyarakat yang mendapatkan 5 donatur yaitu; BAZNAS Kota Magelang, Taman Kyai Langgeng, PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum) Bank BAPAS 69 Magelang, dan Asosiasi Pengusaha Sayang Anak. Inovasi BAAS menentukan sasaran dengan menerima data anak stunting dari

Dinas Kesehatan Pemkot Magelang dan data keluarga tidak mampu dari kalurahan. Sehingga mendapatkan 8 anak stunting prioritas yang menjadi sasaran.

Inovasi Ceting Emas tahun 2023 oleh TP PKK Kota Magelang merupakan inovasi Gerakan pemberdayaan masyarakat dalam mendukung pemenuhan kebutuhan gizi kepada baduta dan balita. Inovasi Ceting Emas digerakan oleh ibu-ibu kota Magelang yang memiliki rasa simpati dan kepedulian terhadap stunting di Kota Magelang. Inovasi Ceting Emas melibatkan Dinas Kesehatan untuk fokus pada proses pemantauan status gizi. Proses pemantauan (Monitoring) adalah suatu kegiatan mengamati secara seksama suatu keadaan atau kondisi, juga perilaku atau sebuah kegiatan tertentu, yang memiliki tujuan agar semua data masukan atau informasi yang dieproleh dari hasil pengamatan tersebut dapat menjadi landasan dalam mengambil keputusan tindakan selanjutnya yang diperlukan (PP No.39 Tahun 2006 dalam Nasih et al., 2022).

Sumber dana inovasi Ceting Emas dengan melakukan swadaya masyarakat, dan mendapatkan donatur sebanyak 54 donatur yang memyumbangkan dananya untuk ikut dalam penanganan stunting Kota Magelang. Terdiri dari donasi individu, OPD, BUMD, Darma Wanita, OP, BAZNAS, dan Anonim yang ada di Kota Magelang. Serta menarik perhatian YDKK (Yayasan Dana Kemanusiaan Kompas) karena program Ceting Emas alur, rencana, target sangat jelas untuk anak *stunting*. Dan TP PKK Kota Magelang membuat surat perjanjian kerja sama dengan YDKK. Selain itu juga bekerja sama dengan PERSAGI (Persatuan Ahli Gizi Indonesia) untuk membuat takaran menu kecukupan gizi bagi anak. Berikut data kecukupan gizi:

tabel 1 Data Kecukupan gizi

Usia	Energi (kkal)	Protein (g)	Lemak (g)			Karbohidrat (g)	Serat (g)	Air (ml)
			total	Omega 3	Omega 6			
0-5 bulan	550	9	31	0,5	4,4	59	0	700
6-11 bulan	800	15	35	0,5	4,4	105	11	900
1-3 tahun	1350	20	45	0,7	7	215	19	1150
4-6 tahun	1400	25	50	0,9	10	220	20	1450

Sumber: TP PKK Kota Magelang

Berdasarkan tabel diatas, anak-anak yang mengalami stunting memerlukan nutrisi yang baik untuk tubuhnya agar mampu tumbuh dan berkembang dengan baik. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho et al., (2021) nutrisi adalah indikator penting status imunologi (kekebalan), kekurangan gizi dapat membuat daya tahan tubuh semakin buruk dan meningkatkan kemungkinan kerentanan dan membuat rentan untuk infeksi. Sehingga balita dan baduta memerlukan nutrisi yang cukup nutrisi seperti, energi, protein, lemak, karbohidrat, serat, dan asupan air menjadi pedoman penting dalam penyusunan program nutrisi yang efektif.

Hal tersebut bahwa inovasi dalam kebijakan publik haruslah bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, bukan untuk kepentingan individu atau kelompok tertentu. Untuk mencapai hal tersebut, kebijakan publik haruslah didasarkan pada kriteria-kriteria dan nilai-nilai normatif yang telah ditetapkan sebagai standar dalam pembuatan kebijakan. (Considine, 2029 dalam Anggara et al., 2020). Sehingga dapat disimpulkan Pemerintah Kota Magelang telah berhasil mengimplementasikan kebijakan inovatif dengan baik melalui optimalisasi program Inovasi BAAS (Bapak Asuh Anak Stunting), dan inovasi Ceting Emas dalam

mendukung proses penanganan stunting.

2. Inovasi Kebijakan Berdasarkan Metode

Inovasi kebijakan berdasarkan metode ini dilaksanakan berdasarkan model dan strategi kebijakan yang baru, dimana dimulai dari perubahan metode lama ke metode baru agar dapat mencapai tujuan yang lebih optimal menurut Sururi 2017 (Anggara et al., 2020). Inovasi ini dilakukan ketika sebuah inovasi yang lama dirasakan tidak lagi efektif dan menguntungkan untuk digunakan atau dilanjutkan. Inovasi dilakukan dengan menerapkan pendekatan dan strategi kebijakan yang baru, yang dimulai dengan mengganti metode lama dengan metode yang lebih baru untuk mencapai hasil yang lebih optimal menurut Sururi 2017 (Anggara et al., 2020). Pada inovasi BAAS menggunakan uang tunai yang di pilih dari 3 skema yang ditawarkan BKKBN. Hal ini dilakukan dengan maksud agar bantuan finansial yang diterima dapat digunakan secara efektif untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan inovasi BAAS. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan akses yang lebih fleksibel dan transparan, serta memudahkan proses distribusi dana secara efisien kepada keluarga yang membutuhkan.

Inovasi BAAS dalam segi pemantauan kurang ketat kurangnya monitoring pemantauan bantuan yang diberikan kepada keluarga sasaran oleh DP4KB (menurut Bapak Aditya Tri Wijaya Staf DP4KB). Dimana seharusnya pemantauan itu dilaksanakan dengan ketat agar tujuan yang ingin dicapai sesuai. Monitoring (Pemanatuan) adalah tindakan terukur atas rencana yang telah ditetapkan, sehingga pelaksanaan kerja berjalan dengan baik (Roodhi, dkk, dalam Sugiarti & Mawardi, 2021). Hal ini menunjukkan

perlunya perbaikan sisten pemantauan, peningkatan ketatnya pengawasan, serta implementasi stategi yang lebih efisien untuk meminimalkan angka stunting dan mencapai hasil yang lebih positif dalam upaya penanggulangan masalah gizi pada tahun mendatang. Pemantauan yang kurang juga mengakibatkan anak yang menjadi sasaran inovasi BAAS banyak yang tidak mengalami kenaikan tinggi badan dan berat badan. Hanya tiga anak yang mengalami kenaikan berat badan dan satu anak yang mengalami keniakan tinggi badan.

Pada Inovasi Ceting Emas dengan menggunakan metode baru dari sebelumnya, yaitu dnegan pelatihan PMBA (Pelatihan Makanan Bayi dan Anak) blangko, serta monitoring dan evaluasi. Metode baru ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan efektifitas dan akuntabilitas inovasi, menjadika pelatihan PMBA sebagai alat edukasi lebih efisien, penggunaan blangko sebagai alat administrasi yang lebih terstruktur, serta penerapan monitoring dan evaluasi yang lebih cermat guna mengidentifikasi dan menanggapi perubahan serta tantangan yang mungkin selama pelaksanaan inovasi Ceting Emas.

Pada inovasi kebijakan berdasarkan metode yang pertama pada Inovasi Ceting Emas adalah sosialisasi pelatihan PMBA (Pemberian Makanan Bayi dan Anak) berkolaborasi dengan PERSAGI (Persatuan Ahli Gizi Indonesia) yang dilakukan kepada kader serta orang tua. Dalam sosialisasi tersebut pihak PERSAGI memberikan sosialisasi tentang gizi yang baik, Gizi menurut WHO adalah pilar utama dari kesehatan dan kesejahteraan sepanjang siklus kehidupan adalah mendorong gaya hidup sehat dan pola makan yang seimbang sesuai dengan pedoman gizi. (Soekirman,

2000 dalam Marfuah et al., 2022). Sehingga pihak PERSAGI menyarakan kepada orang tua untuk memperhatikan anaknya agar tidak kekeruangan gizi, kurang gizi menyebabkan terhambatnya tumbuh kembang otak, kecerdasan, kemampuan belajar dan rendahnya produktifitas yang bersifat permanen.

PERSAGI juga menjelaskan tentang IMD (Inisiasi Menyusu Dini) perlu dilakukan karena mengutamakan agar memberi stimulasi produksi ASI, meningkatkan aktivitas uterus (menurunkan resiko pendarahan dan infeksi), meningkatkan kedekatan emosi ibu dan anak, dan meningkatkan durasi menyusui. Dan dijelaskan mengenai MP-ASI yang diberikan setelah anak berusia diatas 6 bulan dengan berbagai jenis makanan pokok, termasuk kacang-kacangan, buah, sayuran, dan makanan hewani. Gula garam dengan jumlah sedikit dan waktu makan tidak lebih 30 menit. PERSAGI juga menjelaskan tentang panduan isi piringku. Presentase makanan pokok masing-masing baduta dan balita yaitu 35%, presentase kacang-kacangan masing-masing sebesar 10%. Presentase protein hewani baduta sebesar 25%, sedangkan balita 30%, sayur mayur baduta sebesar 30% dan balita 25%. Mengikuti panduan isi piringku penting karena untuk mendapatkan anak sehat dengan tunbuh kembang yang optimal dan cerdas, selain itu nutrisi baik sesuai dengan isi piringku bisa mencegah anak dari resiko stunting atau gagal tumbuh (Paramita, n.d.).

Inovasi kebijakan berdasarkan metode yang kedua melibatkan kerja sama antara TP PKK dan PERSAGI dengan POKJ III (Mengelola program pangan, sandang, perumahan, dan tata laksana rumah tangga), kerja sama ini bertujuan untuk menciptakan blangko. Blangko ini

BAAS (Bapak Asuh Anak Stunting) tahun 2022 uang tunai 450 ribu perbulan, berjalan selama 6 bulan. Dana tersebut berasal dari donatur yang menjadi bapak asuh, setiap donatur memberikan dana 2.700.000 ribu untuk satu anak stunting yang sudah ditentukan oleh pihak DP4KB.

Inovasi kebijakan berdasarkan produk BAAS adalah DP4KB terjun langsung memberikan dana kepada anak stunting, serta memberikan arahan kebutuhan yang harus dibeli menggunakan uang tersebut. Kebutuhan pokok yang harus dibeli untuk anak yang mengalami stunting mencakup daging, ikan susu, vitamin, dan makanan lainnya yang berperan penting dalam penanganan stunting. yang paling utama adalah untuk membeli makanan kaya protein, dan susu, sesuai dengan panduan yang diberikan oleh pihak DP4KB.

Menurut Bapak Aditya Tri Wijaya Staf DP4KB dalam arahan untuk membelanjakan kebutuhan anak stunting kepada orang tua anak ternyata kurang diperhatikan karena uang tersebut digunakan untuk kebutuhan lain, sehingga perlu pemantauan yang ketat terhadap inovasi BAAS. Tetapi dari segi pemantauan sendiri yang dilakukan DP4KB kurang terlaksana sehingga inovasi BAAS kurang berjalan dengan baik. DP4KB juga memberikan susu kepada anak-anak yang mengalami stunting, dan susu ini disediakan melalui donatur dari Asosiasi Pengusaha Sayang Anak.

Inovasi kebijakan berdasarkan produk inovasi Ceting Emas TP PKK Kota Magelang dilakukan dengan PMT (Pemberian Makanan Tambahan) selama 90 hari. PMT adalah kegiatan pemberian makanan kepada balita dalam bentuk kudapan yang aman dan bermutu beserta kegiatan pendukung lainnya dengan memperhatikan

aspek mutu dan keamanan pangan, serta mengandung nilai gizi yang sesuai dengan kebutuhan sasaran (Kemenkes, 2015 dalam Haryani et al., 2021). PMT (Pemberian Makanan Tambahan) yang diselenggarakan oleh pihak TP PKK Kota Magelang ini mengutamakan makanan yang mengandung tinggi protein hewani, karena baik untuk tumbuh kembang anak.

Selain itu pada inovasi Ceting Emas juga memiliki menu makanan yang diatur PERSAGI, yang diberikan untuk anak-anak yang mengalami stunting dirancang dengan variasi menu setiap harinya. Penedekatan ini dilakukan dengan tujuan agar anak-anak tidak merasa bosan dengan pilihan makanannya. Menu PMT dikreasikan dengan berbeda terdapat 11 menu yang beragam. Menu ini diatur oleh PERSAGI Kota Magelang sehingga sudah diatur untuk takaran kecukupan gizi setiap makanannya. Menu makanan tersebut dibuat oleh pihak ketiga yaitu Cetering, dimana Pihak cetering memasak makanan didampingi oleh PERSAGI

Menu PMT yang diberikan untuk baduta dan balita berbeda, dimana untuk baduta menu makanan yang lebih lembut. Baduta usia 6-11 bulan disajikan makanan berupa bubur tim yang lebih lembut. Sementara itu, bagi baduta usia 12-24 bulan menu yang diberikan berupa makanan nasi, walaupun dengan pertimbangan lauk yang dipilih bersifat lembut untuk memastikan kemudahan konsumsi oleh anak-anak yang masih dalam fase pertumbuhan. Untuk menu baduta dan balita dibuat PERSAGI dengan meningkatkan makanan yang mengandung tinggi protein hewani. Karena protein hewani sangat bagus untuk pertumbuhan anak khususnya anak yang mengalami *stunting*.

Hambatannya yaitu anak yang tidak selera makan, keluarga yang pindah tempat tinggal, orang tua yang menolak untuk menerima PMT dikarenakan menganggap anaknya tidak mengalami stunting. Hambatan tersebut ditangani oleh TP PKK dengan melakukan pendekatan keluarga kepada orang tua anak stunting.

Pada tahun 2024 inovasi Ceting Emas akan dilanjutkan, karena melihat progres dari anak-anak yang mengalami kenaikan tinggi badan dan berat badan. Serta pada inovasi Ceting Emas tahap 2 ini sama dengan tahap 1 dengan pemberian PMT selama 90 hari kepada anak stunting dan akan ditambah dengan pemberian PMT kepada ibu hamil KEK (Kekurangan Energi Kronis).

Berdasarkan dengan penemuan tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerapan inovasi kebijakan berdasarkan produk dalam inovasi BAAS yang diberikan dengan uang tunai sebesar 450 ribu perbulan kurang terlaksana dengan baik karena kurangnya pendekatan dari segi pemantauan dan arahan untuk membelanjakan kebutuhan anak stunting dengan uang inovasi BAAS. sedangkan untuk inovasi Ceting Emas yang dilakukan pada inovasi Ceting Emas yaitu PMT terlaksana dengan baik, karena PMT tersebut dilakukan dengan memberikan makanan untuk anak stunting yang berbeda setiap usianya. Serta kerja sama dengan PERSAGI dan cetering dalam membuat menu makanan yang mengandung tinggi protein hewani. Serta inovasi Ceting Emas akan dilanjutkan pada tahun 2024.

D. KESIMPULAN

Inovasi penanganan *stunting* di Kota Magelang yang dilakukan oleh peneliti, inovasi BAAS (Bapak Asuh Anak

Stunting) diluncurkan oleh BKKBN dan dijalankan oleh DP4KB di Kota Magelang. Dengan menggunakan uang tunai 450 ribu selama 6 bulan kurang efektif digunakan karena pemantauan kurang ketat. Dan inovasi Ceting Emas yang dilakukan oleh pihak TP PKK Kota Magelang dengan pemberian PMT selama 90 hari dengan tinggi protein hewani, pelatihan PMBA, serta monitoring dan evaluasi menunjukkan bahwa Inovasi Ceting Emas dapat membantu penanganan stunting di Kota Magelang karena anak-anak yang mengikuti inovasi tersebut banyak yang mengalami kenaikan berat badan dan tinggi badan. Pada tahun 2022 prevalensi stunting mencapai 13,9% pada tahun 2023 bulan november prevalensi stunting 10,35% dan mengalami penurunan sebanyak 3,55%. Inovasi Ceting Emas membawa dampak positif bagi anak stunting di Kota Magelang, Dan akan dilanjutkan pada tahun 2024.

E. DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- (Stunting)/TP2AK, T. (2020). *Tim Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting)/TP2AK*.
<https://stunting.go.id/tentang-tp2ak/>
- A'yun, W., & Faidati, N. (2021). Empowerment of Socioeconomically Vulnerable Women (PRSE) in Improving Family Welfare in Bantul Regency 2013-2018. *Internasional Jurnal of Demos*. <http://hk-publishing.id/ijd-demos/article/view/83>
- Anggara, S., Afiyah, S., Farida, A. S., & Muslim, J. (2020). Kata Kunci : Inovasi Kebijakan Publik, Penanggulangan Corona Virus

- Disease 19 (Covid-19) Jawa Barat 1. *Jurnal Kesehatan*, 19.
- Arundel, A., Bloch, C., & Ferguson, B. (2019). Advancing innovation in the public sector: Aligning innovation measurement with policy goals. *Research Policy*, 48(3), 789–798. <https://doi.org/10.1016/j.respol.2018.12.001>
- Dasman, H. (2019). Empat dampak stunting bagi anak dan negara Indonesia Empat dampak stunting bagi anak dan negara Indonesia. *The Conversation*, 22–24.
- Humas PEMKOT Magelang. (n.d.). *Kota Magelang Dukung Percepatan Penurunan Stunting*. <https://humas.magelangkota.go.id/kota-magelang-dukung-percepatan-penurunan-stunting/>
- Ketaren, A., Rahman, F., Meliala, H. P., Tarigan, N., & Simanjuntak, R. (2022). Monitoring dan Evaluasi Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar pada Satuan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 10340–10343.
- Kurniawan, S. (2023). *Ceting Emas Pemerintah Kota Magelang*. Jum'at 20 Oktober. <https://elshinta.com/news/317296/2023/10/20/-terbukti-ceting-emas-berhasil-tekan-angka-stunting>
- Manis, S. (2023). *Pengertian Pola Makan, Komponen, Dimensi, Pengaturan dan Faktor Yang Mempengaruhi Pola Makan Seseorang Lengkap*. 7 Oktober. <https://www.pelajaran.co.id/pengertian-pola-makan-komponen-dimensi-pengaturan-dan-faktor-yang-mempengaruhi-pola-makan-seseorang/>
- Mastina, T. (2021). *Upaya Pemerintah Kabupaten Kampar dalam Penanganan Stunting Balita*. 153–164.
- Nasihi, A., Asihati, T., & Hapsari, R. (2022). MONITORING DAN EVALUASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN. *Indonesian Journal of Teaching and Learning*, 1(1), 77–88.
- Nugroho, Y. E., Rusana, & Pangesti, I. (2021). Analysis Of Nutritional Requirements To Children In The Cilacap Region (View From Immunological Aspects). *Jurnal Ilmiah Kefarmasian*, 3(2), 12–16.
- Paramita, M. (n.d.). *Melongok “Isi Piringku” Untuk Baduta*. Skata. <https://skata.info/article/detail/1019/melongok-isi-piringku-untuk-baduta>
- Widodo, R., Nurviana, D., & Salsabila, I. (2022). E-Stare (Elecrtionoc stunting care): Inovasi aplikasi pencegah stunting sebagai upaya preventif dan promotif berbasis IOT (Internet Of Things) untuk mencapai indonesia bebas stunting. *Journal Article*, 1–28.
- Wijayanti, F. (2023). Inovasi Sosial pada Penanganan Stunting: Penerapan Konsep Bapak Asuh Anak Stunting di Tambak Dahan, Subang, Provinsi Jawa Barat. *Sosio Konsepsia*, 26–36.
- Yulistivira, A., Ariany, R., & Putera, R. E. (2020). *Inovasi Pelayanan Kesehatan Berbasis Mobile Cegah Stunting (Ayo Ceting) di Puskesmas Andalas Kota Padang*. 7083, 16–28.
- Ssgi, I. (2023). *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*.
- Sugiarti, E., & Mawardi, S. (2021). MONITORING KINEJA DOSEN: Manfaat Dan Dampaknya Terhadap

Perguruan Tinggi. *Economic, Accounting, Management and Business*, 4(4), 816–822.

Sukmana, E. (n.d.). *Analisis produk inovasi kebijakan publik dalam membangun partisipasi masyarakat*. 107–120.

Sururi, A. (2018). *Inovasi Kebijakan dalam Perspektif Administrasi Publik Menuju Terwujudnya Good Public Policy Governance Innovation* (Vol. 12). Universitas Serang Raya.